

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2045 merupakan salah satu tahun yang dinanti oleh Indonesia. Hal itu disebabkan karena pada tahun 2045 nanti, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempunyai sebuah visi yang harus terlaksana yaitu visi generasi emas Indonesia.

Generasi emas itu sendiri merupakan generasi yang mampu bersaing secara global dengan bermodalkan kecerdasan yang komprehensif antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksinya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul¹.

Dari definisi tersebut, tentu kita dapat mengetahui tujuan dari visi ini yaitu menciptakan generasi yang mampu bersaing secara global dengan bermodalkan kecerdasan yang komprehensif. Visi generasi emas ini disebut sebagai visi kemendikbud karena sesuai dengan visi besarnya yakni terwujudnya pendidikan berkualitas dalam membentuk karakter insan Indonesia yang unggul dan berkepribadian dan berdaya saing.

¹ <https://patriamaya27.wordpress.com/2014/07/10/apakah-generasi-emas-itu/> (diakses tanggal 07 Maret 2016)

Salah satu pelaku penting dalam mewujudkan visi ini adalah pemuda Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pemuda merupakan harapan bagi sebuah bangsa. Masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh pemudanya. Teringat dengan Soekarno yang berkata “beri aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Hanya dengan sepuluh pemuda saja Soekarno yakin dapat mengguncang dunia. Kesepuluh pemuda tersebut tentu bukanlah pemuda yang biasa. Tetapi pemuda yang mau belajar dan mempunyai keinginan untuk melakukan perubahan. Pada zaman sekarang pemuda seperti itu dapat tercermin salah satunya pada sosok seorang pelajar.

Visi generasi emas ini tidak akan terlaksana apabila tidak ada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut ada dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alinea ke-4. Selain itu terdapat pula dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kualitas pendidikan yang baik dapat tercermin dari prestasi-prestasi yang diraih oleh pelajar Indonesia. Sebagai contoh kita bisa melihat prestasi yang pernah diraih pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

yakni pelajar SMK yang dapat berkompetisi diajang *World Skills Competition* (WSC) di Leipzig, Jerman.

Jakarta (Kemendikbud.go.id) Pelajar Indonesia kembali menorehkan prestasi di kompetisi internasional. Prestasi ini diukir oleh para pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pada ajang *World Skills Competition* (WSC), di Leipzig, Jerman².

Selain itu, masih banyak lagi prestasi yang pernah diraih oleh pelajar SMK yang dapat membuktikan bahwa pelajar Indonesia siap untuk bersaing secara global dengan bermodalkan kecerdasan yang komprehensif. Pelajar SMK di Indonesia pernah membuat mobil buatan sendiri, *charger handphone* tanpa listrik, mesin pemanen padi otomatis, *printer* tiga dimensi, sampai membuat warung internet keliling dengan menggunakan tenaga surya. Prestasi-prestasi tersebut sangatlah menggambarkan bahwa pelajar Indonesia adalah pelajar yang produktif, kreatif, dan inovatif. Selain itu, prestasi-prestasi itu pun mengindikasikan bahwa pelajar berprestasi tersebut memiliki hasil belajar yang baik dari proses pendidikan atau pembelajarannya yang dilakukan di sekolah.

Dalam mewujudkan generasi emas Indonesia tahun 2045, pemerintah mengharapkan tidak hanya satu atau dua orang saja dari satu sekolah yang mempunyai prestasi yang membanggakan. Harapan pemerintah saat tahun 2045 yaitu seluruh pelajar di Indonesia sudah memiliki sikap kompetitif dan pemikiran yang kreatif. Sehingga banyak pelajar Indonesia yang dapat mempunyai hasil belajar yang baik.

² <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2013/07/prestasi-siswa-smk-di-ajang-world-skills-competition-2013-1539-1539-1539> (diakses tanggal 08 Maret 2016)

Mewujudkan program generasi emas tentu tidaklah mudah. Banyak sekali pekerjaan rumah yang harus dikerjakan oleh Indonesia. Terlebih seperti yang kita ketahui bahwa pada tahun 2012 kemarin telah keluar hasil mengenai studi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun yang dikeluarkan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) melalui PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang sangat mengejutkan.

Setiap tiga tahun sekali, sistem pendidikan Indonesia melewati penghinaan dengan adanya tes PISA. Indonesia memiliki lebih banyak guru per siswa daripada kebanyakan negara yang jauh lebih kaya. Selain itu, amandemen konstitusi di Indonesia menjamin bahwa 20% dari anggaran nasional dihabiskan untuk pendidikan. Namun hasil PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa Indonesia peringkat di tumpukan bagian bawah dalam matematika, ilmu pengetahuan, dan melakukan hanya sedikit lebih baik dalam membaca. Sekitar 42% penduduk Indonesia yang berumur di bawah 15 tahun dan bersekolah tidak mencapai tingkat yang ditetapkan paling rendah untuk matematika, yang berarti mereka tidak bisa melakukan tindakan yang hampir selalu jelas dan dengan segera mengikuti rangsangan yang diberikan. Tiga dari empat tidak mencapai *level 2* di matematika, yang berarti bahwa mereka tidak mampu membuat interpretasi literal dari hasil data yang disajikan.³

Dari uraian tersebut kita dapat mengetahui bahwa anggaran dana yang besar pada pendidikan di Indonesia tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk fakta yang lebih jelas lagi berikut adalah data hasil PISA beberapa negara maju dan negara tetangga Indonesia yang dapat dilihat perbandingannya.

³ <http://portraitindonesia.com/indonesian-kids-dont-know-how-stupid-they-are/> (diakses tanggal 13 Maret 2016)

Tabel I.1
Presentase Tingkat Kecakapan Setiap Siswa dalam Matematika

	All students													
	Below Level 1 (below 357.77 score points)		Level 1 (from 357.77 to less than 420.07 score points)		Level 2 (from 420.07 to less than 482.38 score points)		Level 3 (from 482.38 to less than 544.68 score points)		Level 4 (from 544.68 to less than 606.99 score points)		Level 5 (from 606.99 to less than 669.30 score points)		Level 6 (above 669.30 score points)	
	%	S.E.	%	S.E.	%	S.E.	%	S.E.	%	S.E.	%	S.E.	%	S.E.
Australia	6,1	(0,4)	13,5	(0,6)	21,9	(0,8)	24,6	(0,6)	19,0	(0,5)	10,5	(0,4)	4,3	(0,4)
Japan	3,2	(0,5)	7,9	(0,7)	16,9	(0,8)	24,7	(1,0)	23,7	(0,9)	16,0	(0,9)	7,6	(0,8)
Korea	2,7	(0,5)	6,4	(0,6)	14,7	(0,8)	21,4	(1,0)	23,9	(1,2)	18,8	(0,9)	12,1	(1,3)
United Kingdom	7,8	(0,8)	14,0	(0,8)	23,2	(0,8)	24,8	(0,8)	18,4	(0,8)	9,0	(0,6)	2,9	(0,4)
United States	8,0	(0,7)	17,9	(1,0)	26,3	(0,8)	23,3	(0,9)	15,8	(0,9)	6,6	(0,6)	2,2	(0,3)
Indonesia	42,3	(2,1)	33,4	(1,6)	16,8	(1,1)	5,7	(0,9)	1,5	(0,5)	0,3	(0,2)	0,0	c
Malaysia	23,0	(1,2)	28,8	(1,1)	26,0	(0,9)	14,9	(0,9)	6,0	(0,7)	1,2	(0,3)	0,1	(0,1)
Singapore	2,2	(0,2)	6,1	(0,4)	12,2	(0,7)	17,5	(0,7)	22,0	(0,6)	21,0	(0,6)	19,0	(0,5)
Thailand	19,1	(1,1)	30,6	(1,2)	27,3	(1,0)	14,5	(1,2)	5,8	(0,7)	2,0	(0,4)	0,5	(0,2)
Viet Nam	3,6	(0,8)	10,6	(1,3)	22,8	(1,3)	28,4	(1,5)	21,3	(1,2)	9,8	(1,0)	3,5	(0,7)

Sumber: portraitindonesia.com⁴

Jika kita melihat tabel tersebut tentu kita dapat menyimpulkan bahwa Indonesia kalah sangat jauh pada kemampuan membaca, matematika, dan sains dari negara-negara maju dan negara-negara tetangganya. Apabila kita melihat Singapura misalnya, Sekitar 19% penduduk di bawah 15 tahun di negaranya dapat meraih *score* tertinggi pada *level* 6. Sementara Indonesia tidak satu persennpun penduduk di bawah 15 tahunnya dapat meraih *score* tertinggi.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa Indonesia dalam PISA yaitu:

1. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah soal *non-routine* atau level tinggi,
2. Sistem evaluasi di Indonesia yang masih menggunakan soal level rendah,
3. Siswa terbiasa memperoleh dan menggunakan pengetahuan matematika formal di kelas, dan
4. Kurang tersedianya soal-soal PISA yang berbahasa Indonesia, belum adanya website di Indonesia yang secara khusus menggunakan PISA online.⁵

⁴ Ibid.

⁵ <http://www.indonesiapisacenter.com/2014/03/tentang-website.html> (diakses tanggal 13 Maret 2016)

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah perencanaan untuk membuat sebuah program pendidikan yang lebih baik dengan cara mengatasi faktor-faktor masalah di atas sehingga hasil belajar atau prestasi siswa di Indonesia dapat lebih baik.

Hasil belajar merupakan sebuah penggambaran dari berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar terindikasi melalui ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotor) dan ketiga indikasi tersebut dapat diukur menggunakan tes maupun non tes. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu, fisiologi atau jasmani, kecerdasan siswa, minat siswa untuk belajar, manajemen waktu siswa dalam belajar, media pembelajaran, serta keadaan lingkungan sekolah.

Faktor fisiologi atau jasmani adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor fisiologis pun dibagi menjadi dua pembahasan yakni faktor jasmani karena kesehatan tubuh yang kurang fit dan faktor jasmani karena cacat tubuh. Tapi, kita akan coba lebih fokus kepada faktor jasmani karena kesehatan fisik. Salah satu yang menyebabkan siswa kurang fit saat belajar adalah kurangnya asupan nutrisi. Utamanya yaitu saat sekolah pagi hari dan siswa tidak membiasakan untuk sarapan. Padahal sarapan adalah sumber nutrisi yang baik untuk anak sekolah karena dapat meningkatkan stamina saat belajar. Sarapan pun dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa seperti yang dinyatakan oleh *Toronto District School Board (TDSB)*.

Jakarta (health.detik.com) Penelitian yang dilakukan oleh Toronto District School Board (TDSB) tersebut melibatkan 6.000 murid dari sedikitnya 7 sekolah di Toronto. Pengamatan dilakukan selama 2 tahun, dengan membandingkan prestasi belajar dan kebiasaan sarapan sebelum berangkat sekolah. Sekitar 78 persen murid yang selalu sarapan saat mau berangkat sekolah tercatat berada di jalur yang benar menuju kelulusan, dalam arti sekolahnya lancar-lancar saja. Angka ini lebih tinggi dibandingkan pada murid yang tidak sarapan, yang hanya sekitar 61 persen. Murid yang sarapan juga tercatat lebih rajin jika dilihat kehadirannya, karena kecenderungannya untuk tidak masuk karena sakit lebih rendah 3 persen. Seperti dikutip dari *southasiainmail*, Senin (21/5/2012), kemampuan membaca dan memahami materi pelajaran juga lebih tinggi sekitar 10 persen. Secara umum, sarapan dianggap bisa mencegah gangguan rasa lapar pada 82 persen murid sekolah. Sekitar 70 persen murid mengakui sarapan bisa meningkatkan energi sehingga tidak cepat lelah, sedangkan 66 persen menganggapnya bisa menghemat uang saku karena tidak perlu jajan banyak-banyak.⁶

Terbukti bahwa sarapan adalah hal yang penting untuk dilakukan sebelum melakukan aktivitas utamanya untuk belajar bagi anak sekolah. Sarapan akan membuat tubuh menjadi lebih fit dan badan akan terasa bersemangat untuk belajar dan menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah.

Faktor yang kedua yaitu kecerdasan atau inteligensi siswa. Ketika kecerdasan atau *intelligent quotient* (IQ) seseorang tinggi maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pun akan tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari sebuah kasus Nicole Barr yang mempunyai IQ sebesar 162. Angka tersebut merupakan angka yang sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang dewasa yakni 100.

Essex (health.detik.com) - Usianya baru 12 tahun, tapi Nicole Barr sanggup membuat orang berdecak kagum. Bagaimana tidak, murid kelas 1 SMP ini memiliki skor IQ 162. Menurut James, kemampuan

⁶ <http://health.detik.com/read/2012/05/21/070143/1920394/763/sarapan-pagi-terbukti-meningkatkan-prestasi-belajar> (diakses tanggal 13 Maret 2016)

Nicole sudah terlihat sejak ia duduk di bangku SD. Saat itu, ia jauh lebih unggul dari teman-temannya karena sudah mampu menguasai aljabar kompleks sebelum usia sepuluh tahun.⁷

Dari uraian tersebut kita ketahui tentang tingkat intelegensi dalam ukuran secara kognitif yang menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan yang tinggi dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa.

Faktor berikutnya yaitu minat belajar pada siswa. Minat belajar pada siswa yang rendah akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang rendah pula. Hal tersebut dapat kita temui pada kasus siswa di Sleman yang minat belajarnya menurun karena ujian nasional bukan lagi merupakan penentu kelulusan.

Sleman (krjogja.com) - Berdasarkan pemantauan Komisi D DPRD Kabupaten Sleman selama pelaksanaan Ujian Nasional (UN) SMP, minat belajar siswa menurun setelah adanya kebijakan nilai UN bukan syarat kelulusan. Dewan mendesak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) membuat metode meningkatkan minat belajar siswa.⁸

Fakta lain juga membuktikan bahwa minat yang tinggi pada belajar akan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada bulan September-Desember 2016 kemarin peneliti melakukan program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang dilaksanakan di SMK Negeri 50 Jakarta. Pada saat program tersebut dilaksanakan peneliti melihat adanya perbedaan minat belajar siswa kelas X ketika siswa belajar dua mata pelajaran berbeda. Ketika belajar pengantar akuntansi tidak sedikit siswa yang mengeluh dan

⁷ <http://detik.com/health/read/2015/08/02/083227/2980955/jenius-usia-baru-12-tahun-tapi-skor-iq-bocah-ini-mencapai-162> (diakses tanggal 04 April 2016)

⁸ http://www.krjogja.com/web/news/read/259272/dewan_minta_dinas_tingkatkan_minat_belajar (diakses tanggal 13 Maret 2016)

menyatakan bahwa pelajaran tersebut sulit. Sedangkan ketika belajar simulasi digital, siswa lebih antusias dan semangat untuk pergi menuju laboratorium komputer. Selain itu, perbedaan minat tersebut berimbas pada hasil belajar mereka yang menunjukkan hasil belajar simulasi digital lebih baik daripada hasil belajar pengantar akuntansi.

Faktor selanjutnya yaitu manajemen waktu dalam belajar. Manajemen waktu adalah hal yang sangat penting. Karena ketika manajemen waktu dalam belajar seorang siswa tidak teratur maka hal tersebut dapat berimbas pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Siswa dengan manajemen waktu belajar yang baik akan selalu siap dengan ujian-ujian yang diberikan oleh guru bahkan bila ujiannya tersebut diadakan secara dadakan. Hal tersebut dikarenakan, siswa tersebut sudah memiliki rutinitas yang baik untuk belajar pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh dirinya. Adapun contoh dari siswa yang tidak dapat memanajemen waktu belajarnya yaitu seperti kasus 43 siswa SMA dan SMP di Padang yang ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena kedapatan sedang main di warung internet (warnet) pada saat jam sekolah.

Padang – Keluyuran saat jam sekolah dan main di warung internet (warnet), sebanyak 43 pelajar SMA dan SMP di Kota Padang, Sumatera Barat, ditangkap Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Padang di empat lokasi.⁹

Siswa dalam kasus tersebut tentu akan memiliki hasil belajar yang kurang. Karena dia tidak dapat memanajemen waktu belajarnya.

⁹ <http://news.okezone.com/read/2016/01/20/340/1292956/43-pelajar-ditangkap-di-warnet-saat-jam-belajar> (diakses tanggal 14 Maret 2016)

Seharusnya siswa tersebut dapat membuat skala prioritas antara belajar dan bermain *game* di warung internet.

Faktor pengaruh hasil belajar yang kelima yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran yang cenderung monoton akan membuat siswa mudah bosan. Tetapi, melalui media pembelajaran yang kreatif dan inovatif siswa akan lebih terangsang untuk belajar atau dengan kata lain minat siswa untuk belajar akan meningkat. Oleh karena itu, guru sebagai seorang fasilitator harus dapat menyajikan sebuah suasana kegiatan belajar mengajar yang disukai oleh siswanya. Seperti yang dilakukan oleh guru-guru di Pekalongan yang antusias mengikuti lomba pembuatan media pembelajaran kreatif.

Pekalongan (suaramerdeka.com) – Sebanyak 125 guru se-Kota Pekalongan adu kreativitas dalam Parade Lomba Media Pembelajaran Menggunakan Media Presentasi Kreatif di halaman rumah jabatan Bakorwil III Jawa Tengah.¹⁰

Faktor terakhir yaitu keadaan lingkungan sekolah. Keadaan lingkungan sekolah merupakan salah satu yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut disebabkan karena ketika lingkungan sekolah tidak memadai akan berakibat pada minat belajar siswa yang berkurang serta terhambatnya proses belajar mengajar. Sebagai contoh yaitu apabila pada suatu sekolah tidak memiliki lapangan untuk praktik olahraga. Tentu hal tersebut akan berdampak pada minat siswa mengikuti pelajaran olahraga dan ketika hal tersebut terjadi maka hasil belajarnya yang menjadi

¹⁰ <http://berita.suaramerdeka.com/125-guru-adu-kreativitas-buat-media-presentasi-kreatif/> (diakses tanggal 14 Maret 2016)

imbasnya. Kasus lainnya yaitu terjadi pada sekolah di Sukabumi yang harus berdesak-desakan di kelas serta adanya kelas pagi dan kelas siang karena terbatasnya gedung sekolah.

Sukabumi (kompas.com) - Ratusan siswa SD Negeri di Sukabumi terpaksa harus berdesak-desakan di ruang kelas saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) setiap harinya.¹¹

Keadaan tersebut bukan tidak mungkin akan mengganggu proses belajar siswa. Kita dapat membayangkan betapa sempitnya kelas dan penuhnya siswa di SD Negeri Pondokkaso tersebut. Suasana di dalam kelas tentu akan sulit untuk kondusif dan ketika kelas tidak kondusif maka siswa akan kehilangan minatnya untuk belajar sehingga akan berdampak pada hasil belajarnya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Manajemen Waktu dalam Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pengantar Akuntansi Kelas X SMK Negeri 50 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar, yaitu:

1. Kondisi fisik yang lemah
2. Tingkat kecerdasan siswa yang rendah
3. Minat belajar yang rendah

¹¹ <http://regional.kompas.com/read/2016/03/11/09221821/Di.Sukabumi.Masih.Ada.Sekolah.yang.Siswanya.Duduk.Berdesak-desakan> (dkses tanggal 14 Maret 2016)

4. Manajemen waktu belajar yang tidak teratur
5. Media pembelajaran yang kurang kreatif
6. Keadaan lingkungan sekolah yang kurang mendukung

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar yang dipengaruhi oleh manajemen waktu dalam belajar dan minat belajar siswa. Hasil belajar diukur berdasarkan indikatornya yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif dan (3) aspek psikomotor. Manajemen waktu dalam belajar diukur dengan menggunakan indikatornya tentang cara mengatur waktu belajar yang meliputi: (1) kemampuan memperhitungkan waktu setiap hari, (2) kemampuan menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia, (3) kemampuan merencanakan penggunaan belajar, dan (4) kemampuan menyelidiki waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar. Sedangkan minat belajar itu sendiri diukur dengan menggunakan indikator berupa (1) ketertarikan siswa untuk belajar, (2) penerimaan siswa untuk belajar, (3) rasa lebih suka untuk belajar, dan (4) partisipasi aktif dalam belajar.

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Apakah manajemen waktu memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi?
2. Apakah minat belajar siswa memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi?

3. Apakah manajemen waktu dan minat belajar siswa memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai syarat kelulusan untuk meraih gelar Sarjana pada program S1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya manajemen waktu dalam belajar dan adanya minat belajar yang tinggi sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Sebagai bahan referensi untuk perpustakaan ekonomi atau Pusat Belajar Ekonomi (PBE) dan khususnya Unit Pelaksana Teknis (UPT) perpustakaan UNJ serta dapat menambah pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh manajemen waktu dalam belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

3. Bagi SMK Negeri 50 Jakarta

Sebagai bahan untuk membantu siswa di SMK Negeri 50 Jakarta tentang cara untuk mengelola waktu dalam belajar secara efektif dan cara untuk meningkatkan minat belajar sehingga dengan itu diharapkan siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang optimal.